W ARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN AKTIVITAS BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SEKOLAH SLB- B YPAC BANDA ACEH

Arnida[1], Hijriati [2], Cut Puja Maulina[3], Anna Fitria[4], Nadia Fadila[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
arnida2003@gmail.com ; hijriati@ar-raniry.ac.id ; cutpuja383@gmail.com ;
firiaanna256@gmail.com ; nadiafadila623@gmail.com

Abstract

Deaf children show difficulty hearing from mild to severe categories, classified into hard of hearing and deafness. Deaf people need learning media by showing photos and videos to enrich sign language vocabulary in learning activities. From a physical perspective, deaf children do not have distinctive characteristics, because physically deaf children do not experience visible disorders. Deaf children's learning activities can vary greatly depending on the child's hearing level and learning abilities, as well as their environment. The characteristic of children with special needs, such as the deaf, is that they have difficulty in communicating but often have strong visual communication skills, such as sign language. In their learning they also need help in learning. This research also includes descriptive research using observation and interview methods conducted at schools. The author took 9 populations and 5 samples who attended one of the special schools in Banda Aceh who were deaf. The subjects observed were 5 children who were deaf. The aim of this research is to find out the characteristics of deaf children in the learning process at the SLB-B YPAC school in Banda Aceh..

Keywords *: Activity ; Characteristic ; Deaf.*

Abstrak : Anak tunarungu menunjukan kesulitan mendengar dari katagori ringan sampai berat, di golongkan ke dalam kurang dengar dan tuli. Tunarungu memerlukan media pembelajaran dengan menunjukan foto-foto dan video untuk memperkaya kosa kata bahasa isyarat dalam aktivitas pembelajaran. Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. aktivitas belajar anak tunarungu dapat sangat bervariasi tergantung pada tingkat pendengarannya dan kemampuan belajar anak, serta lingkungan mereka. Karakteristik pada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu ialah memiliki kesulitan dalam komunikasi tetapi seringkali memiliki kemampuan komunikasi visual yang kuat, seperti bahasa isyarat, dalam pembelajaran mereka juga memerlukan bantuan dalam belajar. Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah, penulis mengambil populasi 9 orang anak dan sampel 5 yang bersekolah di salah satu SLB yang ada di Banda Aceh yang mengidap tunarugu. Subjek yang di amati ada 5 orang anak yang mengalami kelaianan tunarungu. Tujuan dari

penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak tunarungu dalam proses pembelajaran di sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh.

Kata Kunci: Aktivitas ; Karakteristik ; Tunarungu.

PENDAHULUAN

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Laila, 2013 : 10).

Anak tunarungu memiliki permasalahan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki entelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Anak tunarungu mempunyai kesulitan pendengaran ringan sampai berat dan digolongkan menjadi pendengaran dan tuli. Penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik ia menggunakan alat bantu dengar atau tidak, jika batas pendengarannya cukup untuk berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran.

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

Somad dan Hernawati, mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian tunarungu. Lewis, mengemukakan bahwa "deaf children will be better at coding visual info rmation than verbal information". Ungkapan Lewis tersebut dapat diartikan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan lebih baik dalam memaknai informasi visual dari pada verbal. Anak tunarungu sangat mengandalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik terutama indera penglihatannya dalam menerima informasi atau pesan. Dengan demikian, anak tunarungu sering disebut insan pemata (visual).

Menurut Dvid Smith, tunarungu adalah suatu gangguan pendengaran (hearing impairment) yang sangat berat, sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat pengeras suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis.

Menurut Rachmayana, dikemukakan bahwa "anak dengan gangguan pendengaran/tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya".

Menurut pendapat Dvid Smith dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) memiliki kelainan dengan anak normal lainnya begitu pula dengan karakteristiknya. Dalam observasi yang kami lakukan terdapat permasalahan anak tunarungu yang memiliki masalah terhadap pendengaran dan berbicara. Dengan bantuan metode belajar yang sesuai, dukungan yang memadai, dan pengakuan atas prestasi mereka, anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Anak-anak yang memiliki kelainan tuna rungu memerlukan pendekatan belajar yang berbeda-beda. Aktivitas belajar yang dimiliki anak tuna rungu biasanya melibatkan penggunaan metode yang lebih visual, taktis, dan sensorik. Misalnya, menggunakan gambar, model, dan benda nyata untuk membantu mereka memahami konsep. Teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan dan pengakuan atas prestasi mereka dalam proses belajar yang telah mereka kerjakan.

Disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada anak yang bersekolah di SLB tersebut memiliki gangguan dalam berbicara maupun pendengaran yang mana terganggu

proses pembelajaran dan berkomunikasi. Yang mana guru tersebut menyesuaikan cara belajar dan berkomunikasi untuk memudahkan anak paham apa yang di ajarkan guru.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan pada studi ini adalah kualitatif deskriptif yang mengambil populasi 9 orang anak dan sampel 5 yang bersekolah di salah satu SLB yang ada di Banda Aceh yang mengidap tunarugu. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2024. Subjek terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai usia, jenis penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Gambaran tentang bagaimana penyesuaian pembelajaran yang di miliki oleh anak dalam proses belajar yaitu menggunakan cara berkomuikasi dengan bahasa isyarat yang lebih memudahkan anak dalam memahaminya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik anak tunarungu dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SLB.

HASIL

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.

Penyebab kompleksitas proses pembelajaran pada anak tunarungu yakni proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu menghadapi banyak permasalahan dalam memahami kosakata, sehingga guru membutuhkan dukungan tambahan dalam menerapkan teknologi dan pengajaran (Alqraini, 2018).

Penyebab Tunarungu Menurut Somad dan Hernawati (1995), penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prental), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab ketunarunguan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal
    a. Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan.
    b. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selamamasa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
    c. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.
2. Faktor Eksternal
    a. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
    b. Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis ya dilakukkan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries 1973) melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%. 3. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengampil dan mengganggu hantaran bunyi.

Dari hasil wawancara dengan ibu guru yang mengajar di kelas TK SLB, kami melihat 5 anak yang mengalami tunarungu di kelas tersebut. Diantaranya 2 laki- laki dan 3 perempuan,

penyebab tunarungu yang terjadi pada anak tersebut belum diketahui pasti, tetapi ada salah satu anak yang menjadi penyebab tunarungu karena terkena virus saat di dalam kandungan, dan ada juga penyebab lain seperti demam atau step diwaktu bayi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa pada dasarnya anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek-aspek lain, selain yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan anakanak pada umumnya. Namun daripada itu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajarakepada anak tunarungu. Guru harus mampu berbicara dengan mimimulut yang jelas, sehinggameskipun tanpa mendengar anak tunarungu dapat mencerna informasi yang disampaikan. Lebih daripada itu, guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses penyampaian informasi. Metode pembelajaran seperti ini dapat disebut dengan pendekatan Komtal (Komunikasi Total).

Anak tunarungu memiliki berbagai karakter yang berbeda- beda, seperti anak yang aktif di dalam lingkungan kelas pada umumnya, dan disaat dia bersosial mereka berinteraksi memakai bahasa isyarat tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh mereka. Guru di kelas tersebut telah mengajarkan bahasa isyarat yang umum, namun ada sebagian anak yang cepat tangkap dan lambat tangkap dengan Bahasa yang diajarkan guru.

Bahasa isyarat pada anak tunarungu ini sangat berperan penting, sebab bahasa isyarat jauh lebih baik dari pada ucapan-ucapan sehingga mudah dimengerti oleh anak tunarungu. Pembelajaran Bahasa isyarat juga menggunakan gambar, tentu akan mempermudah proses belajar untuk anak tunarungu, dengan melihat isyarat jari atau tangan yang dilakukan guru, maka anak tunarungu mudah memahami kode-kode Bahasa isyarat yang disampaikan guru.



Gambar 1. Simbol Huruf Bahasa Isyarat

Proses pembelajaran anak tunarungu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Di dalam proses pembelajaran tersebut materi yang diajarkan itu menyesuaikan

dengan kemampuan anak tuna rungu. Tidak ada tuntutan khusus yang ditetapkan oleh sekolah maupun wali kelas pada pemahaman materi pelajaran. Anak tuna rungu hanya dibimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada tahap proses pembelajaran tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah penilaian. Dengan adanya penilaian maka dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak tuna rungu.

Anak-anak tunarungu di sekolah tersebut cenderung lebih mudah memahami suatu hal dengan menggunakan objek yang telah diberi nama terlebih dahulu. Pada anak tunarungu akan sulit mengerti sesuatu hal yang baru yang tak pernah ia ketahui sebelumnya. Hal ini menyebabkan tingkat kepandaian intelektualnya sama saja dengan anak pada umumnya. Hanya yang membedakan pada anak tunarungu proses dia belajar lebih menggunakan media objek, gambar, vidio, dan tulisan, dari pada menggunakan kata-kata atau metode ceramah.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah SLB juga menggunakan modul ajar, yang dilakukan 1 modul untuk 4 kali pembelajaran. Dalam pembelajaran guru memperkenalkan terlebih dahulu tema yang akan diajarkan melalui gambar lalu mempraktekkannya, contonya memperkenalkan hewan laut seperti ikan. Dan guru menyuruh anak untuk mengulang kembali apa yang telah dipraktekkan oleh guru.

Dalam pembelajaran anak hanya mampu berkonsentrasi minimal 30 menit. Tantangan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran yaitu sulit untuk berkomunikasi, karena ada Sebagian anak yang belum mengerti bahasa isyarat. Dalam pembelajaran terdapat pembukaan, kegiatan inti, dan belajar mandiri (bermain) yang dilakukan di kelas.

PEMBAHASAN

Anak tunarungu juga mengalami gangguan dalam fungsi pendengaran yang menyebabkan tidak dapat menerima informasi dari luar dan menyampaikan informasi yang sesuai, sehingga anak tunarungu sering mengalami salah persepsi dalam berkomunikasi. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan kata-kata secara verbal, tetapi juga kemampuan menyimpan informasi kata dan artinya ke dalam proses kognitif. (Prilastuti, L. B 2015)

Strategi pembelajaran yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku. Dengan adanya pelaksanaan suatu prinsip pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu), perlu didukung oleh pengembangan kurikulum atau pembelajaran diantaranya pengembangan karakter karena dapat menjadi suatu sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. (Hamid Muhammad 2014)

Kebutuhan anak tunarungu membutuhkan empati dan kesadaran yang tinggi dari para pendidik. Pendidik dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan peserta didik tunarungu agar mendapat pendidikan seperti peserta didik reguler. Salah satunya yaitu menggunakan media yang sesuai. Keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu yaitu hilangnya kemampuan pendengaran. Akibatnya, peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan bahasa yang kemudian berpengaruh terhadap pemahamanya. Keterbatasan yang dimilikinya dapat diselesaikan dengan media yang sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1. Segi Fisik
    a. Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
    b. Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
    c. Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.
2. Segi Bahasa
    a. Kosa kata yang dimiliki tidak banyak.

b. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
c. Tata bahasanya kurang teratur

3. Intelektual
   a. Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban
   b. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seringterjadinya keterlambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan
4. Sosial-Emosional
   a. Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
   b. Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain. Anak tunarungu juga mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar. Hal ini tentu saja bisa menghambat pengembangan potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang terlihat. Tetapi, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Aktivitas belajar anak tunarungu dapat sangat bervariasi tergantung pada tingkat pendengarannya, pengalaman belajar sebelumnya, dan lingkungan mereka. Meskipun mungkin ada hambatan dalam komunikasi verbal atau berbahasa, anak-anak tunarungu sering menunjukkan kreativitas yang luar biasa melalui bahasa isyarat, seni visual, dan cara-cara non-verbal lainnya. Aktivitas belajar yang efektif untuk mereka sering melibatkan penggunaan beragam metode dan alat pembelajaran, seperti gambar, bermain, dan multimedia, serta dukungan yang kuat dari guru dan lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti Lidya Dwi, Fatma Sari Diyah,dkk. 2023. Multi Media Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android. NEM.

Khairun Nisa. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Abadimas, Vol 2 No 1, https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632

Nafisah Durrotun Aisyah, dkk. 2022. Inklusi Dalam PAUD; Teori dan Praktik. Cipta Media Nusantara (CMN); Surabaya.

Purwowibowo, Hendrijanto Kris, dkk. 2019. Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. Pandifa Buku; Yogyakarta.

Restian Arina. 2017. Pembelajaran Seni Tari di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang; Malang.

Sabrina Azzahra, Dea Mustika, 2023, Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus TunaRunu di SD IPYLPI Pekan Baru, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 03. 2.

Suparno, 2007, Intervensi pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak TunaRungu, Jurnal Pendidikan Khusus, 01.3.

Susetyo Budi, Homdijah Oom Siti, dkk. 2023. Standarisasi Instrumen Tes Hasil Belajar IPA Untuk mengukur kognitif siswa tunarungu. Uwais Ispirasi Indonesia; Jawa Timur.

Tating Nuraeni, dkk, 2020, Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu dan Anak Autisme Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu

Umam, N., & Retnaningrum, W. (2023). تنفيذ تنمية القيم الدينية والأخلاق في المؤسسة روضة الأطفال ديفونيكورو ٧١ بانجارفاراكان. FONDATIA, 7(4), 877-890. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4121

Vivi Noviaturrahmah, 2018, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, 01.6

Wasliyah Nurul. 2019. Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pembelajaran Budi Daya Tanaman Sayuaran Menggunakan Teknik Hidroponik Dengan Botol Bekas Bagi Tunarungu Kelas xii SMALB di SLB N 2 Bantul. Omera Pustaka; Jawa Tengah.